

Implementasi Problem Based Learning untuk Meningkatkan Partisipasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN Model Terpadu Madani

The Implementation of Problem-Based Learning to Enhance Participation in Indonesian Language Learning at SMPN Model Terpadu Madani

Inka Nabila Friski Lahay*, Sitti Harisah, Ridwan Wanusi

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Model Terpadu Madani. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX sebanyak 30 orang. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* efektif meningkatkan partisipasi siswa. Pada siklus pertama, partisipasi siswa mencapai 65%, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 85%. Partisipasi siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II, tidak ada siswa di kategori kurang atau sangat kurang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci *Problem Based Learning*, Partisipasi Siswa, Bahasa Indonesia

Abstract *This study aims to analyze the effectiveness of implementing the Problem-Based Learning model in enhancing student participation in Bahasa Indonesia learning at SMP Negeri Model Terpadu Madani. The research method used is Classroom Action Research (CAR), which consists of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 30 ninth-grade students. Data were collected through observation and documentation, then analyzed using qualitative and quantitative descriptive techniques. The results showed that the implementation of the Problem-Based Learning model effectively increased student participation. In the first cycle, student participation reached 65%, while in the second cycle, it increased to 85%. Student participation improved significantly from the first to the second cycle, with no students categorized as low or very low in the second cycle. Therefore, it can be concluded that the application of the Problem-Based Learning model is proven to be effective in enhancing student participation in Bahasa Indonesia learning.*

Keywords *Problem Based Learning, Student Participation, Indonesian Language*

Corresponding Author*

E-mail: inkanabilafriskilahay@gmail.com

Received 25 August 2024; Accepted 28 November 2024; Available Online 31 December 2024

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam meningkatkan partisipasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Partisipasi memiliki aspek-aspek yaitu ketersediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan siswa selama proses pembelajaran

(Yasminah & Sahono, 2020). Sehingga partisipasi siswa menjadi hal yang sangat penting dalam konteks pendidikan abad 21. Partisipasi siswa merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Partisipasi yang aktif menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif dan dinamis. Dengan tingkat partisipasi yang tinggi, proses belajar menjadi lebih interaktif, kreatif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan (Mardhiyah et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX Albert Einstein SMP Negeri Model Terpadu Madani menghadapi beberapa masalah. Permasalahan yang dihadapi antara lain adalah kurangnya keseriusan siswa dalam belajar, dengan beberapa siswa lebih memilih untuk memainkan telepon genggam selama pembelajaran, kurangnya partisipasi siswa dalam diskusi, minimnya keberanian bertanya, serta kecenderungan pasif dalam menerima materi menjadi alasan utama pentingnya peningkatan partisipasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah model pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam model pembelajaran. Saat ini telah terjadi perubahan mindset belajar, dari siswa yang semula belajar secara individu menjadi secara berkelompok dalam memecahkan berbagai masalah. Masalah yang dihadapi dapat diatasi melalui model pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat berkolaborasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat diajarkan secara mandiri dalam mencari solusi berdasarkan pada masalah yang dihadapi (Prasetyo et al., 2021).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang dapat diandalkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. *Problem based learning* (PBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang menempatkan siswa pada pusat proses belajar. Siswa dihadapkan pada masalah nyata yang harus dipecahkan. Metode ini dirancang untuk membangun keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi di antara siswa. *Problem Based Learning* menawarkan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman praktis, menghubungkan teori dengan praktik, dan merangsang partisipasi aktif dalam proses belajar.

Menurut Restisiwi dan Istikharoh (2020) model *Problem Based Learning* dianggap sebagai model yang tepat untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. Siswa terlibat dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok, berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari. Melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa dan situasi nyata, model *Problem Based Learning* dapat merangsang minat dan motivasi siswa serta mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran. Sejalan dengan Pangesti et al. (2022) model *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan menghubungkan pengetahuan dengan situasi dunia nyata. Model ini terdiri dari lima tahap sintaks yaitu

orientasi terhadap masalah, mengorganisasikan siswa, membimbing penyelidikan, menciptakan dan menyajikan hasil, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penerapan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat mengatasi permasalahan partisipasi dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif.

Model *Problem Based Learning* telah dikenal luas sebagai model pembelajaran yang dapat merangsang partisipasi siswa dengan cara yang lebih interaktif dan kontekstual. Model *Problem Based Learning* berfokus pada siswa dan diharapkan siswa dapat berperan aktif secara optimal, meliputi siswa mampu melakukan eksplorasi, investigasi, dan memecahkan masalah serta mengevaluasi pada proses mengatasi masalah, sehingga secara tidak langsung minat belajar tumbuh dengan sendirinya (Suginem., 2021).

Penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menerapkan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satunya adalah penelitian Putri et al. (2022). yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan media gambar untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai rata-rata siswa dan persentase ketuntasan minimal. Namun, fokus penelitian tersebut adalah keterampilan menulis teks eksposisi, sedangkan penelitian ini berfokus pada partisipasi siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian Rokhayatun (2023) juga menggunakan model *Problem Based Learning*, namun dengan media YouTube untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita. Hasilnya menunjukkan mayoritas siswa mencapai kriteria sangat baik dalam pembelajaran. Meskipun ada kesamaan pada *Problem Based Learning*, penelitian ini tidak menggunakan media tambahan seperti YouTube, melainkan menekankan pada pelibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran tanpa media pendukung khusus

Penelitian sebelumnya Tarigan (2021) juga relevan dengan topik ini. Penelitian tersebut menggunakan model *Problem Based Learning* dengan teknik pengamatan objek langsung untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII, dan hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis teks berita. Berbeda dengan penelitian ini, yang menargetkan siswa kelas IX dan berfokus pada partisipasi keseluruhan, penelitian tersebut menitikberatkan pada keterampilan menulis dengan bantuan teknik khusus

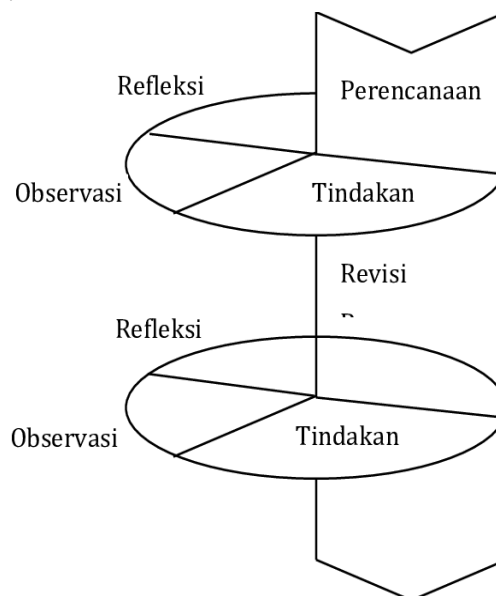
Dengan demikian, meskipun menggunakan model *Problem Based Learning*, penelitian ini berbeda dalam fokus dan tujuan utama, yaitu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tanpa memusatkan perhatian pada keterampilan menulis teks tertentu atau menggunakan media khusus. Penelitian ini lebih menekankan efektivitas model *Problem Based Learning* sebagai strategi pembelajaran untuk partisipasi aktif siswa di kelas IX SMPN.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan partisipasi siswa pada

pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Model Terpadu Madani. Penelitian ini mengadaptasi model *Problem Based Learning* yang telah terbukti efektif pada penelitian sebelumnya

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus, dengan waktu penelitian selama 3 bulan. Tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengacu pada desain yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart dengan menggunakan empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain (Jalaludin, 2021) seperti disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggart

Persentase yang dicapai dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : persentase yang dicapai

F : frekuensi

N : jumlah data

(Sudijono, 2017)

Setelah dilakukan olah data, hasil perhitungan persentase dikategorikan berdasarkan Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Penilaian Perhitungan (Saebani & Nurjaman, 2013)

No.	Skor	Kategori
1.	>85	Sangat Baik
2.	75-84.9	Baik
3.	65-74.9	Cukup
4.	55-64.9	Kurang
5.	<54.9	Sangat Kurang

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Model Terpadu Madani pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 dengan subjek penelitian 30 siswa kelas IX Albert Einstein. Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil observasi awal mengenai tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran sebelumnya. Pemilihan ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara akurat perubahan tingkat partisipasi siswa setelah penerapan model *Problem Based Learning*.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi partisipasi siswa dan panduan wawancara. Lembar observasi partisipasi siswa digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan dengan model *Problem Based Learning*. Aspek yang diamati meliputi (1) keaktifan dalam pembelajaran: tingkat partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok; (2) memperhatikan pembelajaran: menilai sejauh mana siswa menunjukkan perhatian terhadap materi pembelajaran yang disampaikan, baik melalui sikap tubuh, ketertarikan, dan interaksi selama kelas; (3) kedisiplinan: mengukur kepatuhan siswa terhadap aturan dan jadwal pembelajaran yang telah ditentukan, termasuk ketepatan waktu hadir dan kesiapan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; dan (4) penugasan: memperhatikan seberapa banyak siswa menyelesaikan tugas yang diberikan selama pembelajaran, serta kualitas partisipasi mereka dalam penyelesaian tugas. Sedangkan panduan wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam pandangan siswa terhadap penerapan model *Problem Based Learning* dan pengaruhnya terhadap partisipasi siswa. Fokus wawancara adalah untuk mengeksplorasi motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, persepsi mereka tentang model PBL, dan hambatan yang mereka hadapi dalam berpartisipasi aktif.

Mekanisme analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing/verification*) (Sugiyono, 2010). Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data yaitu mengorganisasikan dan menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan tes hasil belajar. Kemudian menyajikan data dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan perubahan partisipasi siswa dari siklus I ke siklus II. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan melalui menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menentukan efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan partisipasi siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan partisipasi siswa dari siklus 1 ke siklus 2, sehingga penerapan model *Problem based learning* terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Rekapitulasi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan partisipasi siswa pada siklus 1 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Pada Siklus 1

No.	Aspek Yang Diamati	Pertemuan		Rata-rata
		I	II	
1	Memberikan orientasi tentang permasalahan	3	3	2,5
2	Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	2	2	2
3	Membantu investigasi mandiri dan kelompok	3	3	3
4	Mengembangkan dan mempersentasikan hasil	2	3	2,5
5	Menganalisis dan mengevaluasi masalah	2	3	2,5
Jumlah		12	14	13
Persentase		60%	70%	
Persentase Akhir		65% (Cukup)		

Sedangkan rekapitulasi partisipasi siswa dalam pembelajaran pada siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Siklus 1

Aspek yang diamati	Persentase (%)				
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat kurang
Keaktifan dalam pembelajaran	6,67	40,00	53,33	0	0
Memperhatikan pembelajaran	0	60,00	26,67	13,33	0
Kedisiplinan	0	50,00	43,33	6,67	0
Penugasan	3,33	60,00	26,67	10,00	0

Hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus 1 mencapai persentase akhir 65%, yang tergolong cukup baik. Dari segi partisipasi, keaktifan siswa dalam pembelajaran didominasi oleh kategori cukup sebesar 53,33%, sementara hanya 6,67% siswa yang menunjukkan partisipasi sangat baik. Dalam aspek memperhatikan pembelajaran, mayoritas siswa berada pada kategori baik (60%), meskipun ada 13,33% yang kurang memperhatikan. Kedisiplinan siswa sebagian besar berada pada kategori baik (50%), tetapi 6,67% siswa tergolong kurang disiplin.

Dalam aspek penugasan, sebanyak 60,00% siswa menunjukkan hasil baik, tetapi masih ada 10,00% siswa yang kurang dalam menyelesaikan tugas.

Pada siklus 1, keseluruhan aspek yang diamati perlu ditingkatkan pada siklus 2, melalui langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang dirancang sesuai dengan modul pembelajaran. Adapun rekapitulasi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan partisipasi siswa pada siklus 2 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran pada Siklus 2

No.	Aspek Yang Diamati	Pertemuan		Rata-rata
		I	II	
1	Memberikan orientasi tentang permasalahan	3	4	3,5
2	Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	3	3	2,0
3	Membantu investigasi mandiri dan kelompok	4	4	3,0
4	Mengembangkan dan mempersentasikan hasil	3	3	2,5
5	Menganalisis dan mengevaluasi masalah	3	4	3,5
Jumlah		16	18	14,5
Persentase		80%	90%	
Persentase Akhir		85% (Sangat Baik)		

Sedangkan rekapitulasi partisipasi siswa dalam pembelajaran pada siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Siklus 2

Aspek yang diamati	Persentase (%)				
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
Keaktifan Dalam Pembelajaran	16,67	63,33	20,00	0	0
Memperhatikan Pembelajaran	26,67	63,33	10,00	0	0
Kedisiplinan	20,00	66,67	13,33	0	0
Penugasan	30,00	60,00	10,00	0	0

Setelah menganalisis hasil siklus 1, beberapa perbaikan telah diterapkan pada siklus 2. Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus 2 mencapai 85%, yang tergolong sangat baik. Dari segi partisipasi siswa, terjadi perkembangan yang cukup baik, dengan 63,33% siswa menunjukkan partisipasi dalam kategori baik dan 16,67% dalam kategori sangat baik. Dalam hal memperhatikan pembelajaran, 63,33% siswa berada pada kategori baik dan 26,67% pada kategori sangat baik. Kedisiplinan siswa juga meningkat, dengan 66,67% berada pada kategori baik dan 20% pada kategori sangat baik. Pada aspek penyelesaian tugas, sebanyak 60,00% siswa tergolong baik dan 30,00% tergolong sangat baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian pada siklus 1, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berada pada kategori cukup dengan rata-rata persentase 65%. Setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran, hasil pada siklus 2 meningkat

menjadi 85%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Peningkatan ini mencerminkan adanya perbaikan metode dan pendekatan pembelajaran yang lebih terarah.

Selain itu, partisipasi siswa dalam pembelajaran juga menunjukkan perkembangan positif pada semua aspek yang diamati. Keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat secara bertahap, di mana siswa yang tergolong sangat aktif bertambah dari 6,67% pada Siklus 1 menjadi 16,67% pada Siklus 2. Siswa yang aktif pun meningkat dari 40,00% menjadi 63,33%, sementara siswa yang cukup aktif menurun dari 53,33% menjadi 20,00%. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih banyak siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran setelah dilakukan perbaikan. Pada aspek perhatian siswa terhadap pembelajaran, peningkatan terlihat dengan bertambahnya jumlah siswa yang menunjukkan perhatian sangat baik, yaitu dari 0% pada siklus 1 menjadi 26,67% pada siklus 2. Siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran, yang sebelumnya tercatat sebesar 13,33% pada siklus 1, menurun menjadi 0% pada siklus 2, menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih menarik mampu meningkatkan fokus siswa.

Perubahan positif juga terlihat pada aspek kedisiplinan siswa. Pada siklus 1, tidak ada siswa yang tergolong sangat disiplin, namun pada siklus 2, sebanyak 20% siswa menunjukkan kedisiplinan yang sangat baik. Persentase siswa yang disiplin juga meningkat dari 50,00% menjadi 66,67%, dan tidak ada lagi siswa yang masuk kategori kurang disiplin. Demikian pula, penyelesaian tugas siswa menunjukkan peningkatan kualitas, dengan siswa yang tergolong sangat baik bertambah dari 3,33% pada siklus 1 menjadi 30% pada siklus 2. Jumlah siswa yang kurang menyelesaikan tugas berkurang menjadi 0% pada siklus 2, yang sebelumnya tercatat sebesar 10% pada siklus 1.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran juga mengalami perbaikan pada semua aspek yang diamati. Guru lebih efektif dalam memberikan orientasi tentang permasalahan, mengorganisasikan siswa untuk meneliti, mendukung investigasi mandiri, mengembangkan dan mempresentasikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi masalah. Dengan rata-rata nilai yang meningkat di setiap aspek, hasil ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam keterampilan dan strategi mengajar yang diterapkan oleh guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2 mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan mendorong partisipasi aktif siswa. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, baik dari segi peran guru maupun partisipasi siswa.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Model Terpadu Madani. Proses penelitian dilakukan melalui dua siklus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan hasil evaluasi setiap siklus digunakan untuk menyempurnakan strategi pembelajaran.

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam memecahkan masalah yang bersifat autentik, supaya siswa dapat meningkatkan pengetahuan untuk berpikir kritis dan keterampilan untuk memecahkan masalah (Rizqi, 2021). Dalam model ini, guru membimbing siswa untuk membagi proses pemecahan masalah ke dalam langkah-langkah yang terstruktur. Guru juga memberikan contoh menggunakan keterampilan dan strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, serta menciptakan lingkungan kelas yang fleksibel dan mendukung kegiatan penyelidikan oleh siswa.

Proses pembelajaran dalam model ini melibatkan usaha untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta kemampuan setiap individu untuk menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Penerapan model *Problem Based Learning* ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan menghasilkan dua jenis data yaitu data observasi yang mencatat aktivitas guru selama proses pembelajaran dan data evaluasi belajar siswa mengenai tingkat partisipasi siswa dalam kelas. Selama penelitian, observer mencatat pengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Penelitian ini terdiri dari beberapa fase, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil observasi pada fase perencanaan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran sudah cukup baik. Siswa menunjukkan kemampuan dalam memberikan penjelasan sederhana, meskipun siswa masih perlu meningkatkan keterampilan dalam pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap pelaksanaan model *Problem based learning*, pembelajaran dijalankan sesuai dengan modul yang sudah disiapkan. Sesuai dengan pendapat (Rosidah, 2018) bahwa sintaks model *Problem Based Learning* terdiri dari lima langkah utama yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa dalam pembelajaran, membimbing penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Langkah-langkah pembelajaran dalam modul yang sudah dirancang berdasarkan sintaks model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap pertama adalah mengorientasi siswa pada masalah. Dalam tahap ini, guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam, mencatat kehadiran, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru kemudian menyajikan masalah yang relevan dengan materi pembelajaran.
- 2) Tahap kedua adalah mengorganisasi siswa dalam pembelajaran. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja secara kolaboratif. Guru memberikan arahan dan panduan terkait langkah-langkah penyelesaian masalah, sehingga siswa memiliki pemahaman yang jelas tentang tugas.
- 3) Tahap ketiga adalah membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Pada tahap ini, siswa melakukan eksplorasi, mengumpulkan informasi, dan berdiskusi dalam kelompok untuk mencari solusi atas masalah yang diberikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan jika diperlukan, memastikan siswa tetap fokus dan termotivasi sepanjang proses pembelajaran.

- 4) Tahap keempat adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Setelah proses penyelidikan selesai, siswa mengembangkan solusi yang dirumuskan menjadi produk pembelajaran, seperti laporan. Hasil karya ini kemudian dipresentasikan oleh masing-masing kelompok untuk didiskusikan bersama di dalam kelas.
- 5) Tahap kelima adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif, menganalisis kelebihan dan kekurangan dari solusi yang diajukan, serta merefleksikan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pada pertemuan berikutnya.

Setelah membuat modul pembelajaran, penelitian dilakukan berdasarkan sintaks model *Problem Based Learning*, berikut adalah tahapan pada siklus 1 pada penelitian ini.

- 1) Pada tahap memberikan orientasi tentang permasalahan, guru memulai pembelajaran dengan memperkenalkan topik teks deskripsi kepada siswa. Guru menggunakan media berupa gambar sederhana dari buku pelajaran untuk menarik perhatian siswa, namun belum cukup efektif memancing minat siswa secara keseluruhan. Penjelasan tujuan pembelajaran sudah disampaikan, tetapi siswa terlihat kurang antusias karena media yang digunakan kurang bervariasi.
- 2) Tahap mengorganisasikan siswa untuk meneliti dilakukan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Pembagian kelompok dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa. Hal ini menyebabkan diskusi kurang efektif, karena siswa dengan kemampuan rendah kesulitan berkontribusi, sedangkan siswa dengan kemampuan lebih tinggi mengambil alih sebagian besar pekerjaan.
- 3) Pada tahap membantu investigasi mandiri dan kelompok, guru menyediakan bahan bacaan sederhana sebagai sumber belajar. Guru juga memberikan beberapa arahan untuk membantu siswa memahami materi, tetapi arahan yang diberikan masih bersifat umum dan tidak mendalam. Sebagian besar siswa bekerja dengan usaha sendiri tanpa banyak bimbingan dari guru, sehingga hasil investigasi kurang maksimal.
- 4) Tahap mengembangkan dan mempresentasikan hasil dilaksanakan dengan meminta siswa menyusun teks deskripsi berdasarkan hasil diskusi kelompok. Namun, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun teks secara terstruktur. Presentasi dilakukan oleh perwakilan kelompok, tetapi siswa terlihat kurang percaya diri, dan penjelasan yang mereka berikan cenderung tidak terorganisasi dengan baik.
- 5) Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi masalah, guru memberikan umpan balik atas hasil kerja siswa. Umpan balik yang diberikan bersifat umum dan belum mencakup pembahasan mendalam mengenai kelemahan atau kelebihan teks yang disusun siswa. Refleksi yang dilakukan pun masih kurang terarah, sehingga siswa belum sepenuhnya memahami aspek yang perlu diperbaiki.

Secara keseluruhan, kemampuan guru dalam pembelajaran siklus 1 mencapai 65%, tergolong cukup baik. Namun, partisipasi siswa masih didominasi oleh kategori

cukup (53,33%), dengan hanya 6,67% siswa menunjukkan partisipasi sangat baik. Kedisiplinan dan perhatian siswa pun belum optimal. Beberapa aspek yang perlu dilakukan perbaikan karena kurangnya variasi media, pembagian kelompok yang tidak strategis, dan minimnya panduan investigasi menyebabkan partisipasi siswa masih rendah. Selain itu, refleksi yang tidak terstruktur membuat siswa kesulitan memahami kekurangan dan perbaikan yang perlu dilakukan.

Setelah melakukan penelitian pada siklus 1, terdapat beberapa aspek yang harus ditingkatkan, maka dilakukan perbaikan pada siklus 2, dengan tahapan sebagai berikut.

- 1) Pada tahap memberikan orientasi tentang permasalahan, guru menggunakan media yang lebih menarik, seperti video singkat dan gambar yang menarik, untuk memperkenalkan topik teks deskripsi. Guru juga memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang relevan dengan siswa, sehingga siswa lebih tertarik untuk memahami materi. Hal ini membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan siswa terlihat lebih antusias.
- 2) Tahap mengorganisasikan siswa untuk meneliti dilakukan dengan lebih strategis. Guru membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan kemampuan siswa, sehingga setiap kelompok memiliki anggota dengan kemampuan beragam. Pendekatan ini membuat diskusi dalam kelompok menjadi lebih efektif, karena siswa saling membantu dan mendukung dalam memahami materi.
- 3) Pada tahap membantu investigasi mandiri dan kelompok, guru memberikan berbagai sumber belajar yang lebih variatif, seperti artikel, video, dan studi kasus sederhana. Guru juga lebih aktif membimbing siswa selama proses investigasi, membantu siswa memahami materi dan menemukan informasi yang relevan. Dengan bimbingan yang lebih terarah, siswa dapat menyelesaikan investigasi dengan hasil yang lebih baik.
- 4) Tahap mengembangkan dan mempresentasikan hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan. Siswa menyusun teks deskripsi dengan lebih terstruktur karena guru memberikan panduan langkah demi langkah. Selama presentasi, siswa terlihat lebih percaya diri dan mampu menjelaskan hasil kerja dengan sistematis. Guru juga memberikan arahan tambahan untuk meningkatkan kualitas penyampaian siswa.
- 5) Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi masalah, guru melibatkan siswa dalam diskusi reflektif yang mendalam. Guru memberikan umpan balik rinci mengenai kelebihan dan kekurangan teks yang disusun siswa, serta memberikan saran untuk perbaikan. Proses refleksi membantu siswa memahami aspek yang perlu diperbaiki dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Hasil dari siklus 2 menunjukkan peningkatan positif. Penggunaan media yang menarik, strategi pembentukan kelompok yang terarah, dan panduan investigasi yang lebih baik mendorong partisipasi siswa meningkat. Refleksi terstruktur juga membantu siswa memahami kekurangan mereka dan memperbaikinya secara efektif.

Kemampuan guru pada siklus II meningkat menjadi 85%, tergolong sangat baik. Partisipasi siswa juga menunjukkan perkembangan positif, dengan 63,33% siswa berada

dalam kategori baik dan 16,67% dalam kategori sangat baik. Perhatian, kedisiplinan, dan penyelesaian tugas siswa meningkat signifikan dibandingkan Siklus I.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan, seperti memilih tema yang lebih relevan, memberikan arahan yang lebih jelas, menyediakan sumber belajar yang beragam, melatih keterampilan presentasi, serta memberikan panduan refleksi yang lebih terstruktur, telah membantu meningkatkan partisipasi siswa secara keseluruhan. Namun, beberapa aspek masih perlu ditingkatkan, di antaranya adalah kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil kerja mereka dengan lebih jelas dan percaya diri, serta kedisiplinan dalam penyelesaian tugas. Selain itu, meskipun perhatian siswa terhadap pembelajaran meningkat, masih ada sebagian kecil siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif perlu diterapkan untuk memaksimalkan partisipasi seluruh siswa dalam pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Sukirman dan Solikin (2020) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran teknik dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Dalam penelitian tersebut, model *Problem Based Learning* dapat dijadikan alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Hasibuan (2021) bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena siswa diajak belajar melalui masalah-masalah yang timbul dan cara menyelesaikan masalah tersebut. Secara otomatis siswa mendapat pengetahuan sekaligus cara menerapkannya. Kemudian sejalan juga dengan penelitian Putri et al. (2022) bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dengan bantuan gambar membuat siswa merasa cepat menemukan informasi atau ide. Model *Problem Based Learning* dengan bantuan gambar memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan masalah nyata yang dekat dengan kehidupannya.

Selain itu, penelitian lain juga oleh Yasminah dan Sahono (2020) juga mendukung hasil yang ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, tetapi juga memperbaiki prestasi akademik siswa. Model *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan menyelesaikan masalah nyata yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Siswa diajak untuk aktif berdiskusi, bekerja dalam kelompok, dan mengembangkan solusi yang kreatif, yang memperkaya pemahaman mereka. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Awaliah (2023) bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam penelitian tindakan kelas meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya menggarisbawahi bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat secara efektif meningkatkan partisipasi siswa, baik dalam konteks pembelajaran Pancasila, Fisika,

teknik, maupun pelajaran lainnya. Model *Problem Based Learning* tidak hanya membantu meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi dan kolaborasi, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah nyata, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar dan prestasi akademik. Oleh karena itu, penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN Model Terpadu Madani terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL dapat merangsang partisipasi siswa secara lebih aktif dan menyeluruh.

4. Kesimpulan

Penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri Model Terpadu Madani efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang positif dalam kemampuan guru dan partisipasi siswa dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 2, kemampuan guru meningkat dan partisipasi siswa meningkat, dengan lebih banyak siswa yang aktif, memperhatikan, dan disiplin dalam pembelajaran. Saran penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel untuk menguji efektivitas model *Problem Based Learning* di berbagai sekolah dengan kondisi yang berbeda, serta mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi partisipasi siswa, seperti motivasi dan lingkungan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliah, N. (2023). Peningkatan Partisipasi Aktif Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2).
- Hasibuan, T. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Elastisitas di Kelas XI MIA-2 SMA Negeri 3 Sibolga Tahun Ajaran 2021-2022. *Jurnal Estupro*, 6(3).
- Jalaludin. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas (Prinsip dan Praktik Instrumen Pengumpulan Data)*. Surabaya: CV Pustaka Media Guru.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1).
- Pangesti, T. A. A., Faturrohman, & Sejati, W. P. (2022). Upaya Meningkatkan Partisipasi Belajar Melalui Model Problem Based Learning Kelas II Tema 2 MI Muhammadiyah Pasirmuncang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).
- Prasetyo, I. A., Harimurti, R., Baskoro, F., & Rakhmawati, L. (2021). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Ppada Program Keahlian Teknik Komputer Jaringan di SMK Rajasa Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 10(3), 19–8.
- Putri, N. A., Warsiman, & Hermiati, T. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Melalui Model Problem Based Learning dengan Media Gambar. *Jurnal Metamorfosa*, 10(1), 11–21.

- Restisiwi, K., & Istikharoh, L. (2020). Penerapan Problem Based-Learning Melalui Lesson Study Pada Pembelajaran PPKN untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif dan Kerjasama Siswa dalam Diskusi Kelompok. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, XIV(1).
- Rizqi, H. (2021). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2020/2021*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
- Rokhayatun. (2023). Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Berita dengan Model Problem Based Learning dan Media Youtube. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 3(1), 33–39.
- Rosidah, C. T. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Menumbuhkembangkan Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inventa*, II(1).
- Saebani, B. A., & Nurjaman, K. (2013). *Manajemen Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sudijono, A. (2017). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suginem. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Tahun Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 2021.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman, & Solikin, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 2(2).
- Tarigan, H. S. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita melalui Penerapan Model Problem Based Learning Dengan Teknik Pengamatan Objek Langsung. *Indonesian Gender and Society Journal*, 2(2), 39–44.
- Yasminah, & Sahono, B. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Siswa. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 10(1).